

GAMELAN SEBAGAI SARANA MEMULIAKAN ALLAH

Vincentius Agsuko Wiguna

Abstract

In Indonesia, diversity needs to be respected as well as the elements on it. One of them is art. Art displays a unique form of existence in the culture of society. This paper targets the art of Javanese musical instruments, namely Gamelan. In context, the use of Gamelan musical instruments in churches on the Java is not a strange thing. Gamelan is used to accompany the songs in the Eucharistic Celebration. In this paper, the author wants to explore and reflect on Gamelan as a means of glorifying God. The discussion of this paper will lead to the context of the Church in Asia, an explanation of music in the Church, about Gamelan music, and theological reflection on gamelan as a means of glorifying God.

Kerwords: *Gamelan, Glory of God, Music, Contextual.*

I. PENGANTAR

Negara Indonesia sering disebut sebagai negara kepulauan. Pulau di Indonesia memang begitu banyak dan terdiri dari ribuan pulau. Tak heran, para penduduk atau masyarakat yang tinggal di sana memiliki adat-istiadat dan budayanya masing-masing. Terbentuknya suatu adat-istiadat dan budaya tidak terlepas dari keadaan alam sekitar. Dari hal ini, Indonesia juga dikenal sebagai negara yang penuh keanekaragaman.

Keanekaragaman itu hadir sebagai bentuk eksistensi yang khas di setiap masyarakat. Setiap masyarakat menampilkan kekhasannya melalui berbagai cara dan salah satunya adalah kesenian. Kesenian merupakan suatu ungkapan atau ekspresi seseorang terkait dengan nilai keindahan. Terkadang, kesenian sendiri tidak terukur biaya atau harga yang dapat terbayarkan.

Banyak pihak yang sangat menghargai segala kesenian rakyat. Kesenian rakyat berkaitan dengan subjek yang membuat dan melihat. Seni dipandang sebagai keahlian dalam membuat karya yang bermutu. Lewat kesenian, seseorang bisa merasakan keindahan. Apalagi ada kesenian di mana mereka mengerjakannya secara bersama-sama dan merupakan milik bersama. Dengan demikian, kesenian dapat menumbuhkan martabat manusia. Sekali lagi, kesenian yang begitu banyak macamnya patut untuk dihargai.

Jika ditelusuri secara seksama, kesenian memang beranekaragam dan sangat banyak jumlahnya. Seni itu sendiri bisa meliputi tari, lukisan, ukiran, musik, dan lain-lain. Dalam tulisan ini, penulis akan mengacu pada seni musik di Jawa Timur dan Jawa Tengah, yakni gamelan atau karawitan. Seni musik ini cukup dikenal oleh banyak orang baik di dalam maupun luar negeri. Alat musik gamelan dapat dikatakan telah mendunia.

Biasanya, alat musik gamelan dimainkan ketika ada acara wayang kulit dan manten. Alat musik ini didengarkan untuk mengiringi para sinden bernyanyi. Mereka, tentu saja, menyanyikan lagu-lagu Jawa. Gereja Katolik pun membawa masuk alat musik ini sebagai pengiring lagu Misa. Untuk itu, alat musik gamelan mulai masuk ke dalam Gereja. Sebagai contoh, di paroki desa, banyak yang menggunakan gamelan untuk mengiringi lagu atau nyanyian dalam Perayaan Ekaristi bahasa Jawa. Iringan ini tentu digunakan sebagai pengganti musik yang konvensional atau lazim dipakai, yakni orgel/organ.

Karena itu, dalam tulisan ini, penulis bermaksud untuk menjelaskan penggunaan alat musik gamelan di dalam Gereja. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dan merefleksikan makna alat musik gamelan dalam kehidupan menggereja. Untuk mendalaminya, penulis akan menyodorkan suatu konteks Gereja di Asia di mana akan diperlihatkan unsur inkulturasi. Kemudian, asal usul penggunaan alat musik perlu dipahami melalui Kitab Suci dan tata peribadatan Gereja. Pada bagian akhir, penulis akan merefleksikan secara teologis perihal musik sebagai sarana untuk memuliakan Allah.

II. KONTEKS GEREJA DI ASIA

Kehidupan Yesus Kristus merupakan suatu misteri. Misteri dimengerti sebagai suatu yang masih belum jelas atau belum tersingkap dari sisi kerahasiaannya. "Banyak hal yang karena sifat ingin tahu kita hendak kita ketahui tentang Yesus tidak ditemukan dalam Injil-Injil"¹. Memang, masa kehidupan Yesus di Nazaret tidak diberitakan dan mungkin penggalan-penggalan kisah kehidupan publik-Nya pun tidak ada yang tahu. Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan secara sederhana tentang konteks Gereja di Asia dan dimulai dari Kelahiran Yesus beserta realitas kehidupan religius dan budaya di sana.

A. Asia sebagai Daerah Kelahiran Yesus dan Gereja

Umat beriman Kristiani mengenal Yesus Kristus lewat Injil-Injil yang dibacakan dan didengarkan sewaktu Liturgi Sabda di dalam Perayaan Ekaristi. Adapun umat beriman membaca Kitab Suci sebagai bahan olah Sabda harian dalam rangka *Lectio Divina*. Pada dasarnya, pengenalan akan Yesus Kristus dimulai dari pembacaan Sabda Allah. Terlebih, Injil Yohanes mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah Mesias, Anak Allah. "tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya" (Yohanes 20:31).

Keseluruhan hidup Yesus Kristus merupakan suatu misteri.² Kehadiran Kristus berkaitan dengan misteri penjelmaan Putra Allah menjadi manusia dan misteri Paskah. Kedua misteri itu dijelaskan di dalam Injil Suci dan menjadi kekayaan yang dimiliki oleh umat beriman. Dalam anjuran apostolik yang berjudul "Gereja di Asia" (*Church in Asia*), Paus Yohanes Paulus II menyampaikan tentang betapa pentingnya konteks geografis dan sejarah di masa kelahiran Yesus. Konteks tersebut dirasa penting karena mempengaruhi hidup dan misi dari Sang Penyelamat.

Dalam Injil Yohanes, karya-karya keselamatan yang dilakukan oleh Yesus Kristus telah tercatat dan menjadi kunci atas pemahaman tentang diri Yesus Kristus yang sesungguhnya, yakni sebagai Mesias dan Putra Allah. Namun demikian, hal ini tidak menutup kemungkinan untuk mengerti seberapa besar rencana Allah bagi setiap makhluk yang dilandasi demikian "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran" (Yohanes 1:14).

Kasih Allah kepada dunia ini begitu besar hingga mengaruniakan Putra-Nya yang tunggal (bdk. Yohanes 3:16). Supaya kasih Allah dapat dimengerti, konteks hidup menggereja saat ini pun perlu dilihat secara seksama. Gereja telah didirikan oleh Yesus Kristus dan merupakan Tubuh Kristus itu sendiri. Pendirian Gereja tidak terlepas dari sejarah, sebab Gereja berada di tengah dunia. Artinya, Gereja dihadapkan pada situasi nyata dalam ruang dan waktu.³ Konteks Gereja di Asia hendak menunjukkan realitas yang terjadi di Asia. Hal ini, tentu saja, berhubungan dengan perkembangan iman di Asia.

B. Realitas Religius dan Budaya

Populasi penduduk dunia yang terbesar berada di daerah Asia. Dengan penduduk yang begitu besar, hal yang menjadi ciri khas adalah keanekaragaman baik dalam lingkup budaya, agama, dan tradisi. Keanekaragaman tidak bisa dipungkiri dan harus dihargai sedemikian rupa dan merupakan bentuk kekayaan yang dimiliki oleh dunia. Keanekaragaman juga menyangkut hal yang substansial di dalam sejarah.

¹ *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Nusa Indah, 2014), 514.

² *Katekismus Gereja Katolik*, 513.

³ Yohanes Paulus II, "Gereja di Asia", dalam *Anjuran Apostolik Pasca Sinodal dari Yohanes Paulus II*, ed. R. Hardawiryana, SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999), art. 6.

Diketahui bersama bahwa agama-agama besar dunia lahir di Asia, seperti halnya agama Kristen, Islam, Yudaisme, dan Hindu. Gereja Katolik menghargai betul adanya agama-agama besar, sebab di dalamnya terkandung nilai-nilai religius yang menantikan pemenuhan di dalam Yesus Kristus.⁴

Suatu realitas yang ditunjukkan oleh negara-negara Asia adalah soal keunggulannya pada nilai-nilai budaya. Di tengah maraknya perkembangan zaman di era kontemporer, nilai-nilai budaya tetap dipertahankan sedemikian rupa sebagai kekhasan. Hasil dari sinode Para Uskup di Asia mengungkapkan beberapa nilai-nilai budaya yang menonjol, antara lain: cinta akan keheningan dan kontemplasi, kesederhanaan, sikap tanpa pamrih, semangat bekerja keras, hidup yang subur, dsb. Jadi masyarakat Asia mempunyai kekuatan dari sisi budayanya dalam menapaki jalan hidup.

Pada dasarnya, jiwa Asia telah mendarah daging baik di lingkup kerohanian maupun moral. Paus Yohanes Paulus II, dalam surat anjuran "Gereja di Asia" mengutarakan istilah "ke-Asia-an". Istilah ini amat berarti sekali dalam menumbuhkan keunggulan yang dimiliki oleh negara-negara Asia. Sebagai contoh, keselarasan atau keharmonisan menjadi nilai yang dijunjung tinggi di tengah keberagaman. Mengapa demikian? Masyarakat Asia berada dihadapkan pada situasi multikultural di mana banyak kebudayaan, suku, tradisi-tradisi dan agama. Untuk itu, keselarasan atau keharmonisan merupakan semangat yang tak terelakkan dan untuk saling melengkapi antara satu sama lain "tanpa konfrontasi dan oposisi".⁵ Maka dari itu, inilah suatu kesempatan bagi Gereja untuk menyampaikan Sabda Allah pada jiwa Asia.

III. Musik di dalam Gereja

A. Perjanjian Lama

Musik dan nyanyian acap kali dijumpai di Kitab Suci Perjanjian Lama. Fungsi musik dan nyanyian juga tidak terlepas dari upacara keagamaan (kultus). Adanya musik dan nyanyian berhubungan dengan aspek memuji dan memuliakan Allah. Orang yang bernyanyi dengan iringan musik tentu disertai dengan hati yang gembira.⁶ Suasana itu pula dipersembahkan kepada Allah. Artinya, musik dan nyanyian memperlihatkan suasana hati seseorang.

Penggunaan musik dan nyanyian pernah ditampilkan oleh seorang tokoh besar dalam Perjanjian Lama. Tokoh tersebut bernama Daud. Dalam kitab Kedua Samuel, tabut Allah diarak menuju ke kemah Tuhan di kota Daud. Perarakan itu melibatkan banyak orang Israel yang dipilih dan berjumlah ribuan. Dalam perarakan, Daud dan seluruh orang Israel menari-nari di hadapan Allah Yahwe dengan diiringi gambus, rebana, celempung, dan ceracap (bdk. 2 Samuel 6:5). Di sini, musik dan nyanyian dibutuhkan dalam perarakan Tabut Allah di mana penuh dengan penghormatan dan kesakralan. Alat musik diperdengarkan untuk mendukung nyanyian.

Selanjutnya, atas dasar sejarah Kitab Suci Perjanjian Lama, orang-orang Israel telah terbiasa untuk membaca dan merenungkan kitab Mazmur. Dalam kitab Mazmur, terdapat kumpulan-kumpulan doa orang-orang Israel yang dipenuhi unsur sejarah, nubuat, dan renungan kebijaksanaan. Secara ringkas, kitab tersebut adalah kitab doa bagi orang Israel.⁷

⁴ Yohanes Paulus II, "Gereja di Asia", art. 6.

⁵ Yohanes Paulus II, "Gereja di Asia", art. 6.

⁶ "Daud memerintahkan para kepala orang Lewi itu, supaya mereka menyuruh berdiri saudara-saudara sepuak mereka, yakni para penyanyi, dengan membawa alat-alat musik seperti gambus, kecapi dan ceracap, untuk memperdengarkan dengan nyaring lagu-lagu gembira." (1 Tawarikh 15:16).

⁷ C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1992), 218.

Bukti dari kitab doa itu dilihat dari muatannya. Dalam hal ini, kitab Mazmur memuat 150 lagu keagamaan yang berasal dari umat Israel pada masa lampau. Penyebutannya tidak jauh dari penamaan judul, yakni *mazmur*. Kata tersebut berasal dari Bahasa Ibrani, “*mizmor*” berarti nyanyian yang diiringi musik (seruling, kecapi, dsb.).⁸ Lalu, hal-hal yang berkaitan dengan pemakaian alat musik dari orang-orang Israel tidak terlalu banyak dikatakan secara eksplisit dalam kitab ini.

Pada dasarnya, musik dan nyanyian digunakan sebagai ungkapan atau ekspresi hati manusia. Ungkapan tersebut bisa beranekaragam baik di dalam suka maupun duka. Namun demikian, nyanyian dan musik kali ini digunakan dengan tujuan peribadatan, yang tidak lain adalah menguduskan manusia dan memuliakan Allah. Dari sebab itu, hubungan antara Allah dan manusia dapat diungkapkan pula lewat musik dan nyanyian. Manusia mempunyai dorongan untuk mengungkapkan rasa syukur dan kagum atas keagungan dan kebaikan Allah seperti halnya, orang-orang Israel yang menikmati kebebasannya dari perbudakan di Mesir.⁹ “Pada waktu itu Musa bersama-sama dengan orang Israel menyanyikan nyanyian ini bagi TUHAN yang berbunyi: "Baiklah aku menyanyi bagi TUHAN, sebab Ia tinggi luhur, kuda dan penunggangnya dilemparkan-Nya ke dalam laut". (Keluaran 15:1).

B. Perjanjian Baru

Kitab Suci Perjanjian Baru tidak berkata banyak tentang musik dan nyanyian. Banyak tulisan mengarah pada penggunaan nyanyian dan tidak memasukkan unsur pengiring, yakni musik. Memang, beberapa alat musik sempat disebutkan, misalnya seruling dan kecapi, tetapi tidak terlalu berkaitan dengan tujuan peribadatan dan lain halnya dengan nyanyian untuk puji-pujian.

Jika mengadakan suatu penelusuran, maka ada beberapa tulisan Kitab Suci yang melibatkan unsur nyanyian. Nyanyian itu berhubungan dengan puji-pujian di dalam peribadatan. Pengarang Injil Matius dan Markus memperlihatkan di mana Yesus dan para murid sedang menyanyikan nyanyian pujian (bdk. Matius 26:30 dan Markus 14:26). Tidak diketahui secara persis, apakah nyanyian tersebut diiringi dengan alat musik. Akan tetapi, berdasarkan Kitab Suci Perjanjian Lama dan tradisi peribadatan umat Israel, nyanyian pujian dapat diiringi dengan alat musik, seperti halnya kecapi dan seruling. Dalam suratnya kepada jemaat di Kolose, Santo Paulus menyebutkan bahwa seseorang dengan hikmat menyanyikan puji-pujian dan nyanyian rohani sembari mengucapkan syukur kepada Allah (bdk. Kolose 3:16). Dengan demikian, nyanyian memang diarahkan kepada Allah sebagai bentuk pujian dan syukur.

C. Liturgi Gereja

Musik dan nyanyian Gereja itu sehubungan dengan tradisi Kristiani. Tradisi Kristiani atas musik dan nyanyian tidak dapat menolak pengalaman Pentakosta dan karismatik. Santo Agustinus mengungkapkan bahwa Bentuk dari nyanyian dan musik bertolak dari seni dan pengajaran serta memberi jalan pada pengalaman religius.¹⁰

Liturgi Gereja merupakan suatu bentuk perayaan iman Kristiani dan dirayakan oleh seluruh jemaat. Perayaan itu dilakukan dalam satu kesatuan Tubuh Kristus, yakni Gereja. Tak heran, kegiatan atau upacara liturgi bukan acara per seorangan melainkan dalam satu persekutuan. Dalam *Sacrosantum Concillium*, ada penekanan bahwa perayaan Liturgi

⁸ C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, 218.

⁹ Wim Van Der Weiden, *Mazmur dalam Ibadat Harian: Pedoman Praktis untuk Menghayati Mazmur dalam Ibadat Harian* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1991), 42.

¹⁰ Jean Yves Hameline, "Music", dalam vol. 2 dari *Encyclopedia of Christian Theology*, ed. Jean Yves Lacoste, (New York: Routledge, 2005), 1075.

merupakan perayaan bersama di mana dihadiri oleh banyak umat dan meminta partisipasi aktif umat beriman.

Kekhasan Liturgi pada Konsili Vatikan II ditampilkan salah satunya melalui partisipasi aktif umat beriman. Hal itu ditunjukkan sebagai keikutsertaan secara aktual.¹¹ Selain itu, Liturgi Gereja dirayakan dalam rupa tanda dan lambang yang berkaitan erat dengan Sakramen. " Dalam kehidupan manusiawi tanda dan lambang mendapat tempat yang penting. Karena manusia itu sekaligus makhluk jasmani dan rohani, ia menyatakan dan menangkap kenyataan-kenyataan rohani melalui lambang dan tanda jasmani"¹². Hal-hal yang nampak akan menghantar manusia pada suatu pemahaman secara spiritual.

Salah satu cara untuk merayakan Liturgi Gereja adalah melalui "nyanyian dan musik". Dalam Kitab Suci, kidung dan mazmur disenandungkan untuk memuji dan memuliakan Tuhan. Gereja Katolik pun selaras dengan hal tersebut dan meneruskannya dalam tradisi nyanyian dan musik Gereja.

Tradisi nyanyian dan musik Gereja merupakan "kekayaan yang tak terperikan nilainya, lebih gemilang dari ungkapan seni lainnya terutama karena nyanyian suci yang terikat pada kata-kata"¹³. Betapa indah dan mengagumkan hadirnya kekayaan Gereja yang dibawakan lewat nyanyian dan musik. Namun demikian, keterkaitan antara musik dan nyanyian perlu diselaraskan dengan kegiatan liturgi. Pepatah dalam bahasa Latin menyatakan, "*Qui bene cantat bis orat*", (yang bernyanyi dengan baik, berdoa dua kali). Itu artinya, tradisi nyanyian dan musik Gereja bukan hal yang digunakan untuk memeriahkan saja, tetapi demi kemuliaan Allah dan berhubungan dengan berkat Allah.

Katekismus Gereja Katolik art. 1157 juga menegaskan bahwa lagu dan musik dapat memenuhi fungsinya sebagai tanda yang dihubungkan erat dengan kegiatan liturgi. Dalam konteks ini, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, di antaranya: keindahan ungkapan doa, keikutsertaan jemaat, dan sifat perayaan yang semarak. Pada titik ini, kesimpulannya adalah nyanyian dan musik Gereja sungguh-sungguh melayani tujuan dari kegiatan liturgi, yakni pemuliaan Allah dan pengudusan umat beriman.

Secara spesifik, Konstitusi Liturgi Suci membahas tentang adanya musik di daerah-daerah misi. Pertama-tama, tradisi musik di setiap bangsa atau daerah tertentu memiliki peranan penting dalam kehidupan beragama. Jika demikian, perlunya suatu penghargaan yang selayaknya dan sepatasnya atas keberadaan musik-musik daerah. Musik-musik daerah dapat membantu seseorang untuk memasuki peribadatan dengan sikap yang baik. Adapun himbauan untuk sungguh-sungguh mengusahakan upaya pengembangan musik tradisional atau daerah dalam konteks peribadatan.¹⁴

Penggunaan alat musik dalam kegiatan liturgi mendapatkan tempat di dalam gedung gereja. Dengan catatan, alat-alat musik tersebut perlu disesuaikan dengan keanggunan gedung gereja. "Keserasian tanda-tanda (nyanyian, musik, perkataan, dan kegiatan) akan semakin berarti dan berhasil, kalau mereka semakin dikembangkan dalam kekayaan kebudayaan umat Allah yang merayakannya."¹⁵

IV. Musik Gamelan

A. Makna Gamelan

¹¹ Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concillium*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterj. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 2017), 26.

¹² *Katekismus Gereja Katolik*, 1146.

¹³ Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concillium*, 112.

¹⁴ Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concillium*, 119.

¹⁵ *Katekismus Gereja Katolik*, art. 1158.

Gamelan menjadi salah satu alat musik asli Indonesia yang dikenal oleh dunia mancanegara. Sejarah mencatat bahwa alat musik ini ditemukan paling banyak di pulau Jawa pada abad ke-8 hingga ke-11. Alat musik ini, memang, berkembang di masa kerajaan Hindu dan Buddha. Tidak heran bahwa musik gamelan seringkali disebut dengan musik aristocrat (*aristocratic sound*).¹⁶ Musik gamelan terdiri dari beberapa piranti alat musik yang dijadikan satu dan kebanyakan terbuat dari logam.

Penamaan “gamelan” disesuaikan dengan cara memainkannya, yakni *gamel* yang artinya memukul atau menabuh. Alat musik kesenian tradisional di Indonesia biasanya dimainkan untuk mengiringi kesenian wayang kulit dan pertunjukan tari serta acara resmi keraton. Gamelan pun memiliki banyak jenis, di antaranya Gamelan Gedhe, Gamelan Pakurmatan, Gamelan Sekaten, Gamelan Gadhon, Gamelan Cokekan, dan Gamelan Senggani. Setiap jenis gamelan tersebut dibedakan seturut dengan alat musik yang dipakai dan kegunaannya pada suatu acara.¹⁷

Di sisi lain, alat musik Gamelan sering disebut dengan karawitan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karawitan dimengerti sebagai seni gamelan dan seni suara yang bertangga nada slendro dan pelog. Istilah "karawitan" berasal dari "rawit", yang berarti rumit dan berbelit-belit. Untuk itu, mereka memerlukan latihan yang giat dan kesabaran beserta unggah-ungguh (tata krama).

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, karawitan terdiri dari dua sistem musik tradisi, yakni dengan sistem laras pelog dan slendro. Masuk ke ranah pemaknaan, seni gamelan mempunyai makna tersendiri dari bunyi yang dihasilkan. Pertama, bunyi *neng* diartikan sebagai *meneng*, diam secara ragawi, meditasi, dan semedi. Kedua, bunyi *ning* memiliki maksud *wening*, hening secara batiniah. Ketiga, bunyi *nung* berarti *dunung*, perenungan dan tahu tujuan. Keempat, berbunyi *nang* yang dimengerti sebagai menang, mencapai keberhasilan. Bunyi yang terakhir adalah *nong*, yang memiliki pengertian Tuhan, Tuhan-lah merupakan tujuan terakhir manusia.¹⁸

Maka dari itu, musik gamelan begitu penuh dengan makna yang tidak hanya dimengerti lewat bentuk alat musiknya, melainkan bunyi yang dihasilkannya. Dalam tulisan “*Aesthetic and Spiritual Correlations in Javanese Gamelan Music*”, dikatakan bahwa terdapat kebenaran pada kedalaman nada atau suara musik gamelan namun tersembunyi.¹⁹ Artinya, musik gamelan menghadirkan makna yang mendalam bagi kehidupan lewat suaranya.

B. Macam Alat Musik Gamelan

Setelah mengetahui makna dari musik gamelan, ada baiknya untuk mengenal macam alat musik. Beberapa alat musik gamelan tentu memiliki ciri yang khas dan pemaknaannya.²⁰ Henry Spiller, penulis buku “*Gamelan The Traditional Sounds of Indonesia*”, juga mengungkapkan bahwa setiap alat musik membawa pesan tersendiri dan bermakna.²¹ Berikut ini macam alat musik gamelan, secara khusus Gamelan Jawa:

¹⁶ Henry Spiller, *Gamelan The Traditional Sounds of Indonesia* (California: ABC-Clio World Music Series, 2004), 268.

¹⁷ "Alat Musik Gamelan" duniap.co.id, <https://duniapendidikan.co.id/gamelan/>

¹⁸ Sri Wintala Achmad, *Filsafat Jawa: Menguak Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2017), 132-133.

¹⁹ Susan Pratt Walton, “Aesthetic and Spiritual Correlations in Javanese Gamelan Music” dalam *Global Theories of the Arts and Aesthetics*, (University of Michigan).

²⁰ Sri Wintala Achmad, *Filsafat Jawa: Menguak Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa*, 133-136.

²¹ “Much of the message, the musician explained, arises out of the names of the pieces; each title suggests a web of meaningful connotations and associations. The specific sequence in which the pieces are played, then, provides its listeners with a sort of abstract allegory or philosophy.” Henry Spiller, *Gamelan The Traditional Sounds of Indonesia*, 143.

a) *Bonang Barung dan Bonang Penerus*

Pengenalan pertama atas alat musik ini dimulai dari Bonang Barung dan Bonang Penerus. Penamaan alat musik ini tidak jauh dari suara yang ditimbulkan, yakni *nang*. Bagi masyarakat Jawa, bunyi *nang* memiliki arti menang, sebagai hak dan kejayaan. Jika diperdalam, seseorang memiliki hak untuk menentukan pilihannya sendiri. Dengan menjadi diri sendiri, seseorang akan memiliki peluang untuk mencapai kejayaannya.

b) *Kethuk*

Alat musik berikutnya adalah kethuk. Bunyi dari alat musik (instrumen) ini, yaitu *thuk*. Sesuai dengan namanya, makna yang bisa didapatkan dari alat musik *kethuk* mengarah pada ungkapan *mathuk* (setuju). Artinya, seseorang diharapkan setuju terhadap apa yang diperintahkan oleh Tuhannya.

c) *Kendhang*

Alat musik *kendhang* mempunyai peran yang penting dalam menentukan irama dan tempo dari permainan gamelan. Biasanya, para pemain *kendhang* memakainya untuk memberikan isyarat tersendiri bila akan berhenti. Saat dipukul, bunyi yang dikeluarkan adalah *dang*. Bunyi ini disejajarkan dengan istilah Jawa, yakni *ndang* (segera). Untuk itu, seseorang diminta untuk sesegera mungkin bergegas sesudah bangun atau ketika bertindak sesuatu, agar tidak ragu-ragu.

d) *Kempul*

Bentuk dari alat musik ini menyerupai gong tetapi memiliki ukuran yang lebih kecil. Seturut namanya, kempul berasal dari istilah kumpul atau berkumpul. Dari hal ini, pemaknaan dimaksudkan agar seseorang menjadi pribadi yang sadar akan sesamanya atau juga disebut sebagai makhluk sosial. Seseorang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri secara egois melainkan harus altruis.

e) *Saron*

Saron adalah alat musik yang dibuat dengan bahan dasar besi, kayu, karet, dan paku. Bagi orang Jawa, penamaan alat musik ini berdasarkan makna kata *sero*, yang artinya keras. Dengan demikian, seseorang diminta agar senantiasa keras atau lantang untuk menyuarakan kebenaran.

f) *Gender*

Alat musik gamelan yang satu ini berasal dari nama *gendera* (bendera). Biasanya, alat musik ini dibunyikan pada bagian awal atau pembuka suatu iringan. Dalam hal ini, gender dimengerti sebagai simbol atas permulaan suatu kehidupan.

g) *Rebab*

Rebab merupakan alat musik yang dibunyikan ketika gender tidak digunakan. Fungsinya sama, yakni sebagai pembuka atau awalan sebuah iringan. Rebab memiliki makna tujuan atau keinginan dari suatu tindakan.

h) *Gambang*

Alat musik gamelan ini berasal dari kata *gamblang* (jelas) dan *imbang* (seimbang). Hal ini dapat diketahui dari bunyi yang dikeluarkannya. Berangkat dari asal katanya, seorang manusia diajak untuk senantiasa jelas ketika melakukan sesuatu dan mau menyeimbangkan kebutuhan baik secara lahiriah maupun batiniah.

i) *Gong*

Gong merupakan alat musik yang paling besar di antara yang lainnya. Bentuknya besar dan terdapat semacam tombol di bagian tengah serta digantung secara vertikal dari kerangkanya. Alat musik ini dipukul dengan tongkat kecil yang bagian atasnya ada gumpalan kain padat.²² Bunyi yang dihasilkan dari alat musik ini begitu *marem* (puas/mantap). Jika ditelusuri lebih lanjut, instrumen musik ini dipukul pada

²² Henry Spiller, *Gamelan: The Traditional Sounds of Indonesia*, 157.

setiap akhir iringan. Hal ini memiliki makna bahwa seseorang harus mengakhiri hidup dengan kematian yang sempurna.

V. REFLEKSI TEOLOGIS: GAMELAN SEBAGAI SARANA MEMULIAKAN ALLAH

Konsili Vatikan II, khususnya Konstitusi tentang Liturgi Suci, memberi kesempatan bagi umat beriman untuk menggunakan bahasa pribumi (lokal).²³ Penggunaan bahasa itu dilaksanakan dalam pelayanan sakramen-sakramen ataupun bagian liturgi lainnya. Memang, pemakaian bahasa lokal perlu disesuaikan dengan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti halnya mendapatkan perizinan dari pimpinan Gerejawi setempat. Bahasa lokal dapat digunakan pada pelbagai doa dan nyanyian. Melalui bahasa inilah, Gereja Katolik semakin terbuka pada budaya yang adalah kekayaan suatu suku dan bangsa, secara khusus kesenian musik daerah.

Penyesuaian Liturgi dengan bahasa lokal atau setempat terlaksana dalam Perayaan Ekaristi. Seturut apa yang telah diindahkan dalam Konsili Vatikan II, Keuskupan Agung Semarang meluncurkan buku doa dan nyanyian dalam bahasa Jawa yang berjudul "Kidung Adi". Keluarnya buku ini menjadi sarana untuk menambah penghayatan umat beriman dalam beribadat dengan bahasa Jawa.²⁴ Tentu saja, hal ini sudah mendapatkan persetujuan dari Konferensi Waligereja Indonesia.

Kembali pada topik pembahasan, yakni musik dan nyanyian Gereja. Penggunaan bahasa Jawa di dalam Liturgi Gereja, tentu saja, tidak menutup kemungkinan untuk memasukkan pula alat musik sebagai pengiring, yang adalah seni gamelan. Sebagai bentuk ungkapan iman, ada sebuah kidung atau nyanyian dalam buku Kidung Adi yang memasukkan beberapa alat musik pada syairnya. Kidung itu berjudul "Memujia Pangeran".

"Memujia Pangeran mahaagung kang ngratoni jagad alam sawegung. Caosana rerepen gendhing kidung, iringana gender, gong, saron, demung.
Kabeh umat padha keplok suraka caos bekti puji pangalembana. Konjuk Gusti kanthi bungah gambira, awit nyata tansah paring nugraha."²⁵

Jika diteliti, kidung ini dimaksudkan untuk menyambut dan memuji "Sang Pangeran", yang adalah Tuhan Yesus Kristus. "Sang Pangeran" perlu disambut dengan nyanyian (*gendhing kidung*) dan diriingi dengan musik. Memang, tradisi Jawa mengatakan bahwa kedatangan seorang raja perlu disambut dengan meriah. Pada bait pertama, nyanyian dan musik harus dipersiapkan sedemikian rupa.

Dalam konteks ini, bukankah terdapat peristiwa penyambutan Yesus di gerbang Yerusalem? Mereka menyambut Yesus Kristus dengan sangat meriah sebab menantikan Mesias, Sang Penyelamat, yang juga adalah seorang Raja dari keturunan Daud. Kedatangan Kristus di Yerusalem dirayakan pada saat Minggu Palma. Penyambutan itu pun seturut dengan tradisi orang-orang Yahudi kala menyambut kedatangan raja yang dinantikan. Jadi, prosesi penyambutan didasarkan pada tradisi dan budaya setempat.

Kemudian, bait pertama memperlihatkan beberapa macam alat musik, yakni gender, gong, saron, dan demung. Keempatnya merupakan alat musik gamelan yang mempunyai maknanya masing-masing. Memang, tidak diketahui secara persis mengapa memilih empat macam alat musik gamelan itu di dalam sebuah kidung. Namun, hal ini dapat dijadikan rujukan bahwa seni gamelan turut berperan untuk memuliakan Allah.

Sehubungan dengan itu, ada satu hal yang sekiranya belum mendapatkan perhatian oleh banyak orang, yakni mengaitkan antara makna alat musik gamelan dengan perayaan iman (mis.

²³ Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concillium*, 36.

²⁴ *Kidung Adi* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009), 3.

²⁵ *Kidung Adi*, no. 156.

Perayaan Ekaristi). Terkadang, pemaknaan di dalam alat musik gamelan terlupakan bahkan hanya sekadar pengiring belaka.

Berdasarkan beberapa hal yang telah disebutkan di bagian "Musik Gamelan", penulis melihat bahwa diperlukan semacam pemahaman ringkas terkait alat musik gamelan kepada umat beriman. Hal ini dilakukan bukan bermaksud menambah atau mengurangi makna dari perayaan iman. Tujuannya adalah mampu menghantar umat untuk masuk ke dalam perayaan iman. Dengan demikian, umat beriman bisa mengenal budayanya sendiri yang ternyata mampu menuntun pada kesadaran atas Sang Pencipta. Hal ini memang tidak terlepas dari olah rasa (batin) dari setiap pribadi umat beriman.

Dari sisi pastoral, beberapa paroki di desa maupun kota mendukung adanya alat musik gamelan ini di samping yang konvensional, misalnya organ/orgel. Hal ini dilakukan atas dasar pertimbangan pastoral di mana paroki itu berada dan masih kental dan dekat dengan budaya setempat. Di samping itu, dengan menempatkan gamelan, Gereja itu hendak menunjukkan kekayaan atau warisan budaya yang terdapat di sana. Lebih dari itu, ada sebuah niatan untuk melestarikan alat musik tersebut, agar tidak dilupakan begitu saja. Untuk itu, Gereja tidak menutup diri terhadap tradisi dan budaya masyarakat setempat.

Poin selanjutnya, beranjak dari apa yang telah dicanangkan penulis bahwa gamelan dapat menjadi sarana memuliakan Allah. Pertama-tama, Kemuliaan Allah berkaitan dengan arti *doxa* (bahasa Yunani) dan *kavod* (bahasa Ibrani), yakni mempunyai rasa keagungan yang tinggi dan bijaksana.²⁶ Adapun secara biblis, kemuliaan Allah ditampilkan secara terus menerus dalam kedekatannya dengan orang-orang Israel, sehingga memunculkan rasa kepercayaan yang mendalam kepada Sang Pencipta. Rencana Allah dipegang dengan kesetiaan yang nyata.

Kedua, kemuliaan Allah disangkutpautkan pula melalui Perayaan Ekaristi. Dalam konteks Liturgi, terdapat dua unsur yang tampak, yaitu unsur ilahi dan manusiawi. Kedua unsur tersebut mengarahkan pada dua "saat" yang dimengerti sebagai saat Allah dimuliakan secara sempurna dan saat manusia dikuduskan. Untuk itu, Perayaan Ekaristi adalah saat Gereja memuliakan Allah atas nama seluruh Ciptaan.²⁷

Pada suatu kesempatan, Paus Yohanes Paulus II menyampaikan Surat kepada Para Seniman-Seniwati yang menyatakan bahwa Seniman merupakan Citra Allah Sang Pencipta. "sang Seniman Ilahi menyalurkan kepada seniman manusiawi percikan kebijaksanaan-Nya sendiri".²⁸ Sungguhlah tepat, Ciptaan mengambil bagian dalam citra Allah yang sedemikian hebatnya. Lewat kesenian, misteri inkarnasi, Allah menjadi manusia dalam Yesus Kristus, direfleksikan sebagai inspirasi yang mengalir dalam bahasa kesenian.²⁹

"Gamelan sebagai sarana memuliakan Allah" adalah suatu upaya untuk mengomunikasikan iman dalam bahasa kesenian yang bertujuan untuk memuliakan Allah. Oleh karena itu, sejak awal mula, Tuhan Allah telah memberikan kekayaan yang luar biasa kepada manusia. Kekayaan itu disalurkan lewat banyak ragam dan cara, yang salah satu adalah kesenian. Musik gamelan mempunyai unsur-unsur yang melibatkan nilai-nilai kehidupan yang semakin mempersatukan antara yang manusiawi dan ilahi.

VI. PENUTUP

Hadirnya alat musik Gamelan di dalam gedung Gereja tidak terlepas dari apa yang telah dikatakan oleh Konsili Vatikan II melalui Konstitusi tentang Liturgi Suci. Cara merayakan

²⁶ Bdk. Humbert Bouesse, "Glory of God", dalam *Encyclopedia of Theology: the Concise Sacramentum Mundi*, ed. Karl Rahner (New York: Crossroad, 1991), 575.

²⁷ *Katekismus Gereja Katolik*, art. 1361.

²⁸ Yohanes Paulus II, *Surat kepada Para Artis: Seniman-Seniwati*, ed. Hardawiryana, SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999), art. 1.

²⁹ Yohanes Paulus II, *Surat kepada Para Artis: Seniman-Seniwati*, art. 5.

Liturgi Gereja adalah lewat "musik dan nyanyian". Secara terbuka, Gereja menerima keberadaan dan penggunaan musik daerah. Musik daerah dapat membantu seseorang untuk masuk ke dalam peribadatan Gereja dengan baik. Dalam tradisi dan Kebudayaan Jawa, seni Gamelan merupakan salah satu alat musik yang dipakai untuk mengiringi peribadatan.

Atas dasar ini, penulis hendak memperlihatkan betapa indahnya bila musik daerah juga mendapatkan atensi dari sisi ke dalamannya. Dalam hal ini, musik Gamelan bukan sekadar berfungsi sebagai alat musik pengiring di dalam perayaan liturgi yang tidak memiliki makna sama sekali. Salah satu musik Jawa ini memiliki setiap makna dalam alat dan bunyinya. Dalam permenungan, penulis menyadari bahwa seniman tentu saja tidak membuat karya berdasarkan kekosongan tanpa makna. Pastilah, seorang seniman menyelipkan makna di dalam karyanya. Paus Yohanes Paulus II juga menyatakan bahwa para seniman juga menimba inspirasi dari "Sang Seniman Ilahi".

Kemudian, konteks Gereja berdiri atau berada tidak boleh dilupakan begitu saja, sebab Gereja hadir di tengah-tengah tradisi dan budaya. Yesus Kristus pun juga demikian, Dia, yang adalah Allah, mau hadir di tengah dunia dan masuk ke dalam sejarah manusia. Konteks tempat maupun lingkungan juga mempengaruhi misi dari Sang Penyelamat. Untuk itu, tidak ada pengabaian terhadap konteks Gereja yang telah didirikan oleh Kristus Yesus. Perkembangan iman juga dipengaruhi oleh situasi konkret dalam ruang dan waktu.

Dalam Kitab Suci pun, orang-orang Israel, sebagai umat pilihan Allah, mempersembahkan musik dan nyanyian sebagai ungkapan iman terhadap Allah. Musik dan nyanyian diperdengarkan sewaktu upacara keagamaan. Dalam kitab Mazmur, umat Israel menyenandungkan lagu dan pujian kepada Allah. Hal itu menjadi tradisi yang mengakar dalam kehidupan mereka.

Sama halnya dengan alat musik Gamelan, yang juga digunakan sebagai pengiring dalam kidung dan nyanyian. Alat musik ini untuk dipersiapkan untuk menyambut kedatangan seorang raja dalam kemegahan dan keagungan. Jika diselaraskan, musik Gamelan dapat menuntun setiap pribadi untuk menyadari kedatangan Sang Penyelamat, yang adalah Raja Semesta Alam. Kedatangan-Nya pun harus disambut dengan agung, mulia, dan semarak.

Melalui kesempatan ini, refleksi atas alat musik Gamelan sebagai sarana memuliakan Allah juga berangkat dari situasi nyata kehidupan. Manusia hidup dari tradisi dan budayanya masing-masing. Di situlah, nilai-nilai kehidupan muncul dan berkembang. Oleh sebab itu, Gereja Katolik amat menghargai nilai-nilai yang berkembang dan sesungguhnya nilai itu akan mencapai pada kepenuhannya dalam diri Yesus Kristus.

Bibliografi

- Achmad, Sri Wintala. *Filsafat Jawa: Menguak Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2017.
- "Alat Musik Gamelan" duniap.co.id, <https://duniapendidikan.co.id/gamelan/>
- Bouesse, Humbert. "Glory of God", *Encyclopedia of Theology: the Concise Sacramentum Mundi*, ed. Karl Rahner. New York: Crossroad, 1991.
- C. Groenen. *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1992.
- Hameline, Jean Yves. "Music", dalam vol. 2 dari *Encyclopedia of Christian Theology*, ed. Jean Yves Lacoste. New York: Routledge, 2005.
- Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah, 2014.
- Kidung Adi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009.
- Konsili Vatikan II. *Sacrosanctum Concilium* dalam *Dokumen Konsili Vatikan II: Konstitusi Liturgi Suci*, diterjemahkan oleh Hardawiryana, SJ (Jakarta: Obor, 2017), art. 26.
- Spiller, Henry. *Gamelan The Traditional Sounds of Indonesia*, California: ABC-Clio World Music Series, 2004.

- Walton, Susan Pratt. "Aesthetic and Spiritual Correlations in Javanese Gamelan Music" dalam *Global Theories of the Arts and Aesthetics*. University of Michigan.
- Weiden, Wim Van Der. *Mazmur dalam Ibadat Harian: Pedoman Praktis untuk Menghayati Mazmur dalam Ibadat Harian*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1991.
- Yohanes Paulus II. *Gereja di Asia*, dalam *Anjuran Apostolik Pasca Sinodal dari Yohanes Paulus II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999.
- Yohanes Paulus II. *Surat kepada Para Artis: Seniman-Seniwati* diterjemahkan oleh Hardawiryana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999.